

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pembicaraan mengenai pertumbuhan ekonomi merupakan tema sentral dalam kehidupan ekonomi di semua negara di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Pada umumnya pembangunan di negara sedang berkembang memfokuskan pada pembangunan ekonomi melalui usaha pertumbuhan ekonomi. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya (Sukirno, 1981: 19).

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan juga mengacu pada teori ada beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Faktor tersebut antara lain teknologi, akumulasi modal, tenaga kerja dan pengeluaran pembangunan dan lain-lain.

Pertumbuhan ekonomi ini biasanya berhubungan erat dengan kenaikan atau peningkatan produksi barang dan jasa, yaitu dapat di ukur dengan Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) yang merupakan nilai tambah yang terbentuk dari keseluruhan kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah dengan rentang waktu tertentu (DIY Dalam Angka, 2001:527). Laju pertumbuhan PDRB merupakan salah satu indikator makro untuk melihat perkembangan perekonomian suatu daerah. Pertumbuhan sektor-sektor ekonomi suatu daerah membawa dampak terhadap

pertumbuhan struktur perekonomian daerah tersebut (PDRB Propinsi DIY, 1998-2001: 30).

Salah satu sasaran yang hendak dicapai dalam Pembangunan Nasional adalah suatu pertumbuhan ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan dan memperluas kesempatan kerja. Kemajuan pembangunan perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta sejak tahun 1970-an telah mendorong berkembangnya kota ini. Hal ini diikuti pula dengan bertambahnya jumlah penduduk yang disebabkan mengalirnya arus urbanisasi dari pedesaan dan dari beberapa daerah seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, dan dari luar pulau Jawa, di samping pertumbuhan alami penduduk itu sendiri.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang dalam melaksanakan pembangunan daerahnya selama ini telah menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Namun meskipun sudah menjadi daerah yang maju, DIY tetap mengalami hambatan-hambatan, hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi DIY. Pertumbuhan ekonomi DIY pada periode 1986-1996 sebelum terjadi krisis ekonomi terlihat cukup tinggi yaitu sebesar 6,3 persen per tahun. Sedangkan pada tahun 1997 perekonomian DIY terpengaruh oleh merosotnya nilai rupiah terhadap US dollar yang mulai terjadi pertengahan tahun.

Angka pertumbuhan ekonomi tahun 1997 masih menunjukkan angka positif sebesar 3,53% tetapi angka tersebut jauh lebih kecil dari tahun sebelumnya. Pada tahun 1998 pertumbuhan ekonomi menunjukkan angka negatif sebesar -9,63%, hal tersebut dikarenakan terjadinya krisis ekonomi (PDRB Propinsi DIY, 1995-1998: 33). Perkembangan ekonomi nampaknya sudah mulai menunjukkan gejala kearah

pemulihan ekonomi. Hal tersebut ditandai dengan laju pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan angka positif dan rata-rata pertumbuhan ekonomi DIY sebesar 2,92% pertahun pada periode setelah terjadi krisis ekonomi (tahun 1999-2002).

Guna mendukung pembangunan daerah agar mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, maka diperlukan usaha untuk terus menggali potensi daerah yang dimiliki. Di samping itu juga diperlukan usaha untuk meningkatkan rasa aman dan nyaman bagi investor serta melengkapi sarana dan prasarana pendukung (Kusudianto Hadinoto, 1996: 5). Predikat kota pariwisata dan kota pelajar merupakan sumber untuk meningkatkan perekonomian atau pertumbuhan karena dengan begitu banyak turis baik asing maupun domestik yang masuk.

Pembangunan daerah bertujuan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat di daerah melalui pembangunan yang serasi dan terpadu baik antar sektor maupun antar pembangunan sektoral dengan perencanaan pembangunan daerah yang efisien dan efektif menuju tercapainya kemandirian daerah dan kemajuan yang merata di seluruh tanah air (Kartasasmita, 1996: 336). Dengan melihat pandangan atau uraian di atas maka pembangunan ekonomi akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara pada umumnya dan pertumbuhan ekonomi daerah pada khususnya.

Laju besarnya pertumbuhan ekonomi berhubungan erat dengan laju pertumbuhan penduduk karena dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menyebabkan standar hidup masyarakat semakin rendah. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi seringkali dianggap suatu masalah utama dan mengurangi laju pertumbuhan penduduk menjadi prioritas atau tujuan utama dalam suatu kebijakan

ekonomi. Dengan laju pertumbuhan penduduk yang semakin pesat maka akan muncul persoalan dengan pendapatan masyarakat yang rendah.

Berpangkal pada masalah di atas, pemenuhan akan kebutuhan penduduk atau masyarakat sangat bergantung pada hasil kegiatan tenaga kerja secara produktif. Dengan kata lain kebutuhan penduduk tergantung dari produktivitas tenaga kerja tersebut untuk memperoleh pendapatan riil yang memadai. Hal tersebut tidak hanya didukung oleh jumlah tenaga kerja yang produktif melainkan mutu tenaga kerja yang bersangkutan.

Sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam lapangan pekerjaan karena dengan sumber daya manusia yang rendah maka semakin banyak tenaga kerja yang tidak terpakai. Pertumbuhan ekonomi yang kurang seimbang baik antar sektor maupun antar golongan akan menimbulkan ketimpangan dalam produktivitas tenaga kerja. Tenaga kerja yang produktif merupakan akar terbentuknya manusia mandiri, manusia yang dapat mendorong dirinya sendiri serta membangun keluarga sejahtera.

Hasil karya mereka akan memberikan landasan kesejahteraan masyarakat masa kini ataupun masa depan karena besarnya hasil karya tersebut menentukan tidak hanya tingkat konsumsi saat ini, tetapi juga tabungan untuk kesejahteraan masa depan (Kartasasmita, 1996: 314-318). Laju pertumbuhan angkatan kerja dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja terutama bagi sektor industri baik dalam skala kecil, menengah, maupun besar. Hal ini mengakibatkan sektor industri akan mengalami pertumbuhan yang berarti.

Tingkat pertumbuhan tenaga kerja rata-rata pertahun sebesar 0,96%. Pertumbuhan tenaga kerja di Yogyakarta mengalami pertumbuhan naik turun.

Pertumbuhan kecil terjadi pada tahun 2000 yang ditunjukkan dengan angka negatif sebesar -10,16%.

Peningkatan penghimpunan dana di dunia perbankan bukan suatu ukuran mutlak untuk menentukan keberhasilan perkembangan perbankan, kerana penghimpunan dana yang besar dengan tanpa diikuti kemampuan untuk menyalurkannya pada sektor yang produktif dan penting baik secara langsung maupun tidak langsung maka tidak ada artinya. Kemampuan untuk menyalurkan dana yang telah dihimpun tentunya yang dominan dapat dilihat dari jumlah kredit yang berhasil disalurkan oleh bank yang bersangkutan. Dalam hal ini kredit yang dimaksud adalah kredit investasi yang disalurkan oleh bank.

Kegiatan investasi akan membawa dampak positif karena dapat memberikan keuntungan bagi perekonomian baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah. Keuntungan dari kegiatan investasi antara lain menambah cadangan devisa, dan bertambahnya kesempatan kerja sehingga jumlah pengangguran akan berkurang yang mengakibatkan perekonomian masyarakat meningkat pula.

Kredit investasi ini diberikan oleh bank kepada para pengusaha untuk keperluan investasi, berarti untuk penanaman modal. Kredit ini bukanlah untuk keperluan penambahan modal kerja akan tetapi untuk keperluan perbaikan ataupun penambahan barang modal (*capital goods*) beserta fasilitas-fasilitas yang erat hubungannya dengan itu (Sinungan, 1978: 19-23).

Kredit yang diberikan oleh suatu lembaga kredit didasarkan atas kepercayaan, sehingga dengan demikian pemberian kredit merupakan pemberian kepercayaan. Hal tersebut berarti suatu lembaga kredit baru akan memberikan kredit kalau ia betul-

betul yakin bahwa si penerima kredit akan mengembalikan pinjaman yang diterimanya sesuai dengan jangka waktu dan syarat-syarat yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. Tanpa keyakinan tersebut, suatu lembaga kredit tidak akan meneruskan simpanan masyarakat yang diterimanya (Suyatno, dkk, 1995: 14).

Tingkat pertumbuhan kredit investasi tertinggi terjadi pada tahun 1989 yaitu sebesar 60,48%. Pada tahun 1999 tingkat pertumbuhan kredit investasi mengalami angka negatif dan angka terendah sebesar -74,64%. Tingkat pertumbuhan kredit investasi rata-rata pertahun sebesar 9,4% (Kajian ekonomi regional Propinsi DIY-BI).

Melihat dari kenyataan bahwa propinsi DIY masih dalam proses membangun maka pemerintah melakukan banyak sekali pengeluaran untuk membiayai semua kegiatan-kegiatannya. Pembiayaan-pembiayaan tersebut merupakan pengeluaran pemerintah yang terdiri dari pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan.

Pengeluaran rutin mencakup belanja pegawai, belanja barang, subsidi daerah otonom serta bunga dan cicilan hutang. Sedangkan pengeluaran pembangunan terdiri dari pembiayaan rupiah dan bantuan proyek (Tambunan, 1996: 99). Pengeluaran pemerintah yang berupa pengeluaran pembangunan tidak saja digunakan untuk menjalankan roda pemerintahan melainkan juga untuk membiayai seluruh kegiatan perekonomian.

Tingkat pertumbuhan pengeluaran pembangunan rata-rata pertahun sebesar -10,25%. Pengeluaran pembangunan DIY tertinggi terjadi pada tahun 2000 sebesar 61,50% dan terendah pada tahun 2001 sebesar -37,84% (DIY dalam Angka).

Mencermati fenomena pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta, ternyata ada beberapa faktor diduga berpengaruh antara lain pertumbuhan kredit investasi, pertumbuhan angkatan kerja, dan pertumbuhan pengeluaran pembangunan. Kondisi ini menarik perhatian untuk dipelajari lebih lanjut. Berdasarkan hal-hal itulah penelitian mengenai “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta” dilakukan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pertumbuhan kredit investasi, pertumbuhan tenaga kerja, pertumbuhan pengeluaran pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk kebijakan pembangunan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.5. Studi Terkait

Rahayu (2001) telah melakukan penelitian mengenai Peranan Sektor Publik Lokal dan Sektor Swasta Dalam Pertumbuhan Ekonomi Regional dan Kesenjangan Yang Terjadi di Indonesia. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan data *time series* (th 1987 – 1996) dan data *cross section*. Berdasarkan analisis hasil estimasi dan proses perhitungan diperoleh kesimpulan bahwa pertama, peran sektor publik lokal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Kedua, peranan sektor publik tanpa memasukan migas mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional, dan yang ketiga yaitu peran sektor publik tanpa memasukkan migas mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

Asaddin dan Mansoer (2001) telah melakukan penelitian mengenai Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja : Terapan Model Kebijakan Prioritas Sektoral Untuk Kalimantan Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerapan model (menggunakan data PDRB, PDB, dan Investasi daerah tahun 1990 dan 1997, bersama dengan kesempatan kerja daerah dan kesempatan kerja nasional pada tahun yang sama). Maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi mempengaruhi perkembangan tenaga kerja. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi cenderung semakin membuka kesempatan kerja, dan begitu pula sebaliknya.

Yuliati (2004) dalam penelitiannya mengenai Kemandirian dan Pertumbuhan Ekonomi Dalam Menyongsong Otonomi Daerah. Metode yang digunakan yaitu

analisis rasio dan ekonometri dengan analisis berganda. Berdasarkan analisis hasil estimasi dan proses perhitungan diperoleh kesimpulan bahwa tingkat kemandirian daerah mengalami peningkatan dilihat dari rasio PAD (penerimaan asli daerah) terhadap TPD (total penerimaan daerah) dan rasio PAD terhadap PR (pengeluaran rutin), sedangkan rasio PAD terhadap PP (pengeluaran pembangunan) tingkat kemandirian tidak berubah. Selanjutnya rasio B (bantuan pemerintah) terhadap TPD selalu meningkat, artinya kecenderungan peningkatan bantuan atau ketergantungan daerah sangat nyata. Pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari tingkat PDRB riil dipengaruhi oleh variabel angkatan kerja, PAD riil dan pengeluaran pembangunan riil. Sedangkan pengeluaran rutin riil tidak berpengaruh terhadap PDRB riil.

Analisis dari Alkadri (2004) melakukan penelitian mengenai Sumber-sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Selama 1969 – 1996. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa : pertama, secara statistik memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kedua Secara statistik utang luar negeri pemerintah dan swasta tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketiga, secara statistik investasi asing, impor barang, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

1.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pertumbuhan kredit investasi diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi.

2. Pertumbuhan tenaga kerja diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi.
3. Pertumbuhan pengeluaran pembangunan diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Periode pengamatan tahun 1986 – 2002 dengan menggunakan data tahunan.

1.7.2 Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression*). Analisis regresi digunakan untuk menaksir koefisien persamaan regresi dari data yang diamati dan juga untuk mengetahui hubungan antara variabel yang dijelaskan (variabel dependen) dalam hal ini pertumbuhan ekonomi dengan variabel penjelasnya (variabel independen) yaitu kredit investasi, laju tenaga kerja dan pengeluaran pembangunan. Analisis regresi ini juga dapat digunakan untuk melihat atau mengamati hubungan sebab akibat antara variabel dependen dan variabel independen.

Proses pertama yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (OLS). Analisis ini di maksudkan untuk menerangkan hubungan antara variabel pertumbuhan ekonomi

(GY) dengan variabel pertumbuhan kredit investasi (GKI), variabel pertumbuhan tenaga kerja (GTK) dan variabel pertumbuhan pengeluaran pembangunan (GPP), dimana model dasar yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model yang digunakan oleh Yuliati (2004), adalah sebagai berikut :

$$GY = f(GKI, GTK, GPP)$$

Di mana : GY = Pertumbuhan ekonomi (%)

GKI = Pertumbuhan kredit investasi (%)

GAK = Pertumbuhan tenaga kerja (%)

GPP = Pertumbuhan pengeluaran pembangunan (%)

Dengan mengasumsikan adanya hubungan linier antara laju pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya maka model di atas dapat ditulis dalam persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$GY = \beta_0 + \beta_1 GKI + \beta_2 GTK + \beta_3 GPP + e$$

Di mana :

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

e = *error term* atau pengganggu

1.7.3. Pengujian Data

Analisis ini bertujuan untuk melihat tingkat signifikansi variabel independen dengan variabel dependen.

1.7.3.1. Uji Ekonometrika

Sebelum data dianalisis, perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji tersebut meliputi uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

1.7.3.1.1 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (seperti pada data runtun waktu atau *time series data*) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (seperti pada data silang waktu atau *cross-sectional data*). Asumsi dari model OLS sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Cov}(U_i U_j) &= E\{\{U_i - E[U_i]\} \{U_j - E[U_j]\}\} \\ &= E[U_i U_j] - E[U_i] E[U_j] \\ &= 0 \text{ untuk } i \neq j \text{ karena } E[U_i] = E[U_j] = 0 \end{aligned}$$

Asumsi di atas artinya adalah nilai-nilai faktor gangguan U yang berurutan tidak tergantung secara temporer, yaitu gangguan yang terjadi pada satu titik pengamatan tidak berhubungan dengan faktor-faktor gangguan lainnya. Jika asumsi di atas dilanggar atau tidak dipenuhi maka terjadi autokorelasi (Sumodiningrat, 1996: 231). Untuk mengetahui atau mendeteksi ada tidaknya autokorelasi bisa dilakukan dengan menggunakan beberapa cara atau pengujian. Dalam penelitian ini menggunakan metode atau cara, yaitu antara lain:

1. Uji Durbin-Watson.

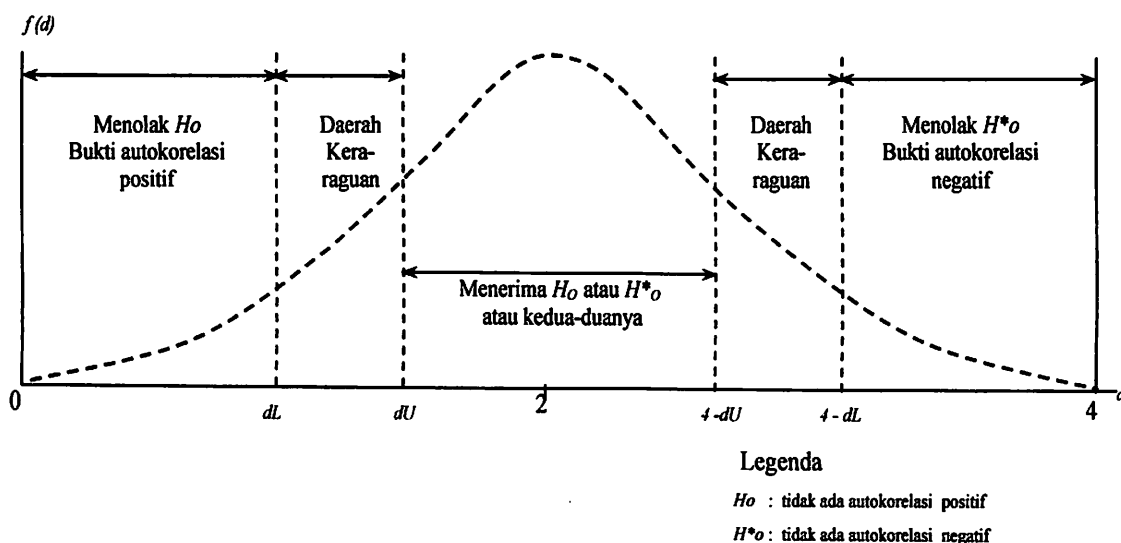
Pengujian statistik d Durbin – Watson dihitung berdasarkan jumlah selisih kuadrat nilai-nilai taksiran faktor-faktor gangguan yang berurutan, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$d = \frac{\sum_{t=2}^n (\hat{U}_t - \hat{U}_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n \hat{U}_t^2}$$

Dari rumus di atas dapat dilihat jika terdapat autokorelasi positif maka nilai-nilai faktor-faktor gangguan yang berurutan cenderung mendeteksi satu sama lain, yaitu nilai positif U_t akan diikuti oleh nilai positif U_{t+1} lainnya. Hal ini berarti komponen pembilang dari statistik d akan relatif kecil. Oleh karena itu autokorelasi positif akan menghasilkan nilai yang kecil dengan d dan sebaliknya (Sumodiningrat, 1996: 245-246).

Keuntungan dari statistik d adalah bahwa statistik tadi didasarkan pada residual yang ditaksir yang secara rutin dihitung dalam analisis regresi. Karena keuntungan ini merupakan praktek yang lazim untuk melaporkan d dari Durbin – Watson bersama-sama dengan ikhtisar seperti R^2 , R^2 yang disesuaikan rasio t dan F (Gujarati, 2003: 467). Untuk menjelaskan uji Durbin Watson ini bisa menggunakan bantuan gambar dimana terdapat lima daerah untuk menilai statistik d . Dalam hal ini dapat dilihat pada gambar 1.3 (Gujarati, 2003: 469-470).

Gambar 1.1
Daerah Hipotesis Uji Durbin Watson



2. Uji Breush-Godfrey (BG)

Uji Breush-Godfrey ini pada gangguan u_t didapat dengan skema autoregresif dengan urutan sebagai berikut:

$$u_t = \rho_1 u_{t-1} + \rho_2 u_{t-2} + \dots + \rho_p u_{t-p} + \varepsilon_t$$

Dimana: ε_t adalah gangguan acak secara murni dengan varian konstan.

Hipotesis nol adalah: $\rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_p = 0$, yang semua koefisien autoregresif secara berturut-turut sama dengan nol, yaitu tidak ada autokorelasi dari beberapa urutan.

Breush-Godfrey menunjukkan bahwa hipotesis nol dapat diuji sebagai berikut:

1. Hitunglah model regresi dengan prosedur OLS biasa dan dapatkan residual \hat{u}_t dan variabel tersebut dijadikan variabel dependen.
2. mencari nilai \hat{u}_{t-1} , setelah itu lakukan regresi dengan variabel dependen \hat{u}_t terhadap semua variabel independen di dalam model awal ditambah dengan variabel \hat{u}_{t-1} .

Jika ternyata tidak ada hubungan yang signifikan maka tidak terdapat autokorelasi (Gujarati, 1995: 425).

1.7.3.1.2. Uji Heteroskedastisitas

Kasus heteroskedastisitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi (Sugiyanto, 1995: 81). Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Hasil taksiran dapat menjadi kurang dari semestinya, melebihi dari semestinya atau bahkan menyesatkan (Arief, 1993: 33).

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas bisa dilakukan dengan menggunakan uji glejser (*glejser test*). Prosedurnya adalah sebagai berikut :

1. melakukan regresi model awal dengan metode OLS dan dapatkan residunya
2. mengabsolutkan nilai residu, setelah itu melakukan regresi nilai absolut *residuals* yang diperoleh tersebut terhadap variabel independen.
3. Lakukan regresi satu persatu terhadap variabel independen.

Jika ternyata tidak ada hubungan yang signifikan antara nilai absolut residual dengan masing-masing variabel independen maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Arief, 1993: 34-35).

1.7.3.1.3. Uji Multikolinearitas

Adalah suatu keadaan di mana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independennya (Sugiyanto, 1994: 82). Dalam hal ini jika variabel-variabel bebas berkolerasi dengan sempurna maka disebut multikoliniearitas sempurna. Multikoliniearitas dimaksudkan untuk menunjukkan adanya derajat koliniearitas yang tinggi di antara variabel-variabel bebas.

Jika variabel-variabel bebas berkolerasi sempurna maka derajat kecil tidak bisa digunakan (Sumodingrat, 1996: 281). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikoliniearitas dapat dilihat dari nilai R^2 , F hitung serta t hitung. Kemungkinan adanya multikoliniearitas jika nilai t hitung banyak yang tidak signifikan (Sugiyanto, 1994: 82).

Kemudian dapat disimpulkan bahwa dengan membandingkan besarnya R^2 auxiliary dengan R^2 awal. Klein menyatakan apabila R^2_{xixj} atau R^2 auxiliary $> R^2_{yxixj}$ atau R^2 awal, maka derajat kolinearitas yang terjadi di antara variabel-variabel independen berada dalam derajat yang tinggi, berarti terdapat multikolinearitas antara variabel-variabel independen. Sebaliknya apabila R^2_{xixj} atau R^2 auxiliary $< R^2_{yxixj}$ atau R^2 awal, maka derajat kolinearitas yang terjadi antara variabel-variabel independen berada dalam derajat yang rendah, berarti tidak terdapat multikolinearitas di antara variabel-variabel independen (Gujarati, 1995: 337).

1.7.3.2. Uji statistik

Dalam uji statistik dilakukan dengan tiga uji, yaitu :

1.7.3.2 .1 R^2

R^2 mengukur proporsi variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya. Penafsiran tersebut benar jika model regresi mengandung konstanta. Nilai R^2 tergantung jumlah kuadrat faktor residu (Sumodiningrat, 1996: 127).

R^2 yang tinggi mempunyai arti penting bila dikombinasikan dengan taksiran yang signifikan atau kesalahan baku kecil. Membuat penafsiran dan penerimaan hasil-hasil regresi dilakukan secara hati-hati bila R^2 tinggi dan tidak disertai kesalahan baku yang kecil. Demikian juga kesalahan baku yang kecil tidak selalu mencerminkan ketepatan taksiran parameter yang didasarkan varian teoritis dari distribusi suatu taksiran (Sumodiningrat, 1996: 191-192).

1.7.3.2.2. Uji F

Uji ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan atau serentak. Penggunaan hipotesis untuk uji F ini adalah sebagai berikut :

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$$

$$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$$

- Hipotesis nol (H_0) yang berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya.
- Hipotesis alternatif (H_a) yang berarti bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya.

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Nilai F hitung dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut (Arif, 1993: 10) :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana :

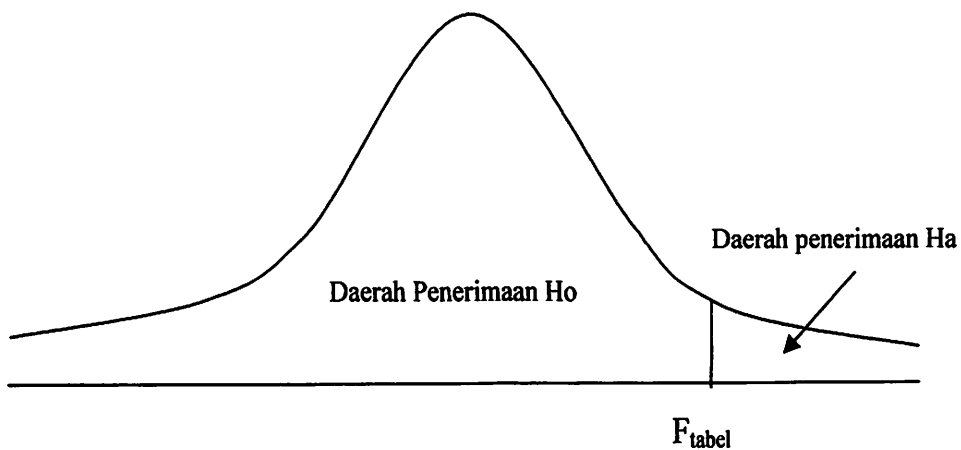
R^2 = koefisien determinasi

k = jumlah variabel independen

n = jumlah sampel

Nilai statistik F selalu positif dan rentangan (*range*) (Sumodiningrat, 1996: 442). Nilai F hitung kemudian diuji dan dibandingkan dengan nilai F tabel di daerah pengujian. Daerah pengujian tersebut digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.2
Skala Pengujian F Test



Dari gambar diatas dapat diambil keputusannya sebagai berikut :

1. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka pada tingkat kepercayaan tertentu H_a diterima berarti variabel independen secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen secara nyata atau signifikan.
2. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka pada tingkat kepercayaan tertentu H_0 diterima berarti variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara nyata atau signifikan.

1.7.3.2.3. Uji t

Uji atau analisa ini digunakan untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu, dengan menganggap variabel independennya konstan. Dalam uji ini digunakan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_a : \beta_i \neq 0$$

Di mana:

β_i = koefisien variabel independen ke-i

1. Hipotesis nol (H_0) berarti variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya.

2. Hipotesis alternatif (H_a) berarti bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya.

Nilai dari t hitung dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut (Sumodiningrat, 1996 : 123).

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\hat{\beta}}{Se(\hat{\beta})}$$

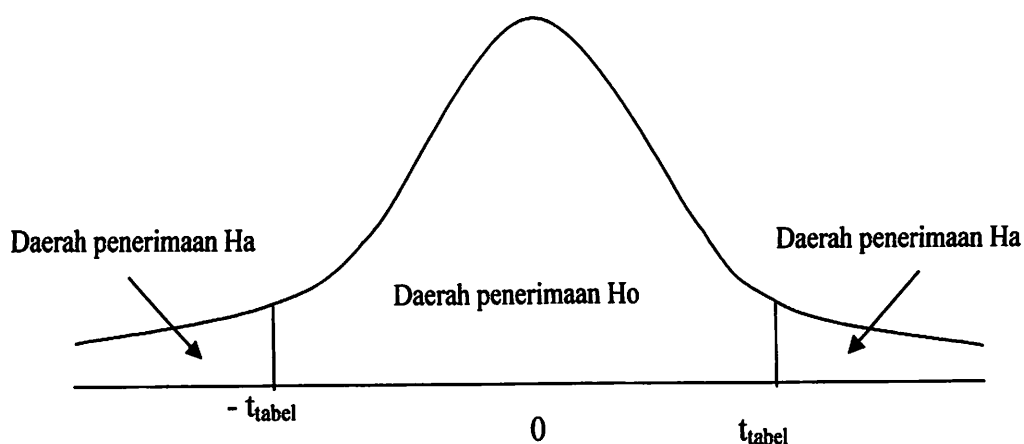
Di mana : $\hat{\beta}$ = koefisien variabel independen

$Se(\hat{\beta})$ = standar *error* dari variabel independen

Nilai t hitung tersebut kemudian diuji dan dibandingkan dengan nilai t tabel dalam sebuah daerah pengujian sebagaimana digambarkan dalam gambar dibawah ini:

Gambar 1.3

Skala Pengujian t Test



Metode pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ pada tingkat kepercayaan tertentu H_0 diterima maka variabel independen yang diuji tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara nyata atau signifikan.

2. Jika t hitung $< -t$ tabel atau t hitung $> t$ tabel pada tingkat kepercayaan tertentu H_0 diterima maka variabel independen yang diuji berpengaruh terhadap variabel dependen secara nyata atau signifikan.

1.8. Definisi Operasional

Dalam bagian ini akan dijelaskan tentang definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam penulisan, yaitu :

1. GY adalah pertumbuhan ekonomi DIY yang ditunjukkan oleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan. Data berbentuk riil dari tahun 1986 – 2002. PDRB dinyatakan dalam persen dan adapun cara hitungnya yaitu sebagai berikut :

$$PDRB = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

2. GKI adalah pertumbuhan kredit investasi yang ditunjukkan oleh posisi kredit perbankan rupiah dan valuta asing menurut kelompok Bank dan jenis penggunaan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data berbentuk riil dari tahun 1986 – 2002. GKI dinyatakan dalam persen dan adapun cara hitungnya sebagai berikut :

$$GKI = \frac{GKI_t - GKI_{t-1}}{GKI_{t-1}} \times 100\%$$

3. GTK adalah pertumbuhan tenaga kerja yang ditunjukkan oleh penduduk berumur 10 tahun keatas yang bekerja menurut Provinsi dan jenis pekerjaan utama selama seminggu yang lalu. GTK dinyatakan dalam persen dan adapun cara perhitungannya sebagai berikut:

$$GTK = \frac{GTK_t - GTK_{t-1}}{GTK_{t-1}} \times 100\%$$

4. GPP adalah pertumbuhan pengeluaran pembangunan yang ditunjukkan oleh pengeluaran daerah otonom tingkat I di Propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta. Data ini berbentuk riil dari tahun 1986 – 2002. Cara perhitungannya sebagai berikut:

$$GPP = \frac{GPP_t - GPP_{t-1}}{GPP_{t-1}} \times 100\%$$

1.9. Sistematika Penulisan

Dalam bagian ini disajikan sistematika penulisan yang dibagi menjadi 5 bab dengan urutan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, hipotesis penelitian, metode penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori menguraikan konsep-konsep yang menjadi dasar penulisan skripsi yaitu tentang teori-teori yang sesuai dengan topik penelitian atau mendukung dalam penelitian dan juga akan digunakan sebagai kerangka analisis.

BAB III GAMBARAN UMUM

Berisi gambaran umum tentang perkembangan pertumbuhan ekonomi DIY dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

BAB IV ANALISIS HASIL

Berisi uraian dan pembahasan hasil analisis dan hasil pengolahan data-data yang berhasil ditemukan dan tentang hasil analisis juga arti ekonominya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari penulisan dan saran-saran sebagai masukan yang sifatnya membangun bagi pihak-pihak yang berkait.